

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP PERUBAHAN
PENGUNAAN LAHAN PERTANIAN KE NON PERTANIAN DI
KAPANEWON GAMPING KABUPATEN SLEMAN PADA TAHUN
2015 SAMPAI DENGAN TAHUN 2025**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Sebutan Sarjana Terapan
di Bidang Pertanahan pada Program Studi Diploma IV Pertanahan



Disusun Oleh:

Mustofa Robbinul Akbar

NIT. 22314021

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
POLITEKNIK AGRARIA STPN
YOGYAKARTA**

2026

ABSTRACT

Population growth is one of the factors that may influence land use change, particularly in areas experiencing rapid urban development. Gamping District, as a suburban area supporting Yogyakarta City, has experienced population growth that has contributed to the conversion of agricultural land into non-agricultural land. This study aims to analyze the population growth rate, identify agricultural-to-non-agricultural land use changes during the 2015–2025 period, and examine the effect of population growth on agricultural land use change in Gamping District, Sleman Regency.

This study employed a quantitative approach using spatial and statistical analyses. The data consisted of the 2015 and 2025 Land Use Maps obtained from the Sleman Land Office, population data from Statistics Indonesia (BPS), and Esri World Imagery Wayback as supporting data. The land use data were standardized according to the Norms, Standards, Procedures, and Criteria (NSPK) and validated through 51 ground check points, resulting in an agreement level of 96.08%, before being reclassified into the Land Use Balance (NPGT) categories. The analyses included overlay analysis, population growth rate calculation, and simple linear regression.

The results indicate that the average population growth rate in Gamping District during 2015–2025 was 0.01114 (approximately 1.11% per year). During the same period, 519.20 hectares of agricultural land were converted into non-agricultural land, primarily for residential and industrial uses. The simple linear regression analysis showed that population growth had no significant effect on agricultural land use change ($\text{Sig.} = 0.061 > 0.05$). These findings suggest that agricultural land conversion in Gamping District is also influenced by other factors, including urban development, spatial planning policies, infrastructure expansion, and land economic value.

Keywords: *population growth, land-use change, agricultural land conversion, GIS, simple linear regression.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
INTISARI	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan manfaat penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Literatur	7
B. Kerangka Teori.....	8
1. Kependudukan	8
2. Dinamika Penggunaan Lahan Kependudukan di Wilayah.....	9
3. Pertumbuhan Penduduk & Tekanan Penggunaan Lahan	10
4. Teori Pertumbuhan Penduduk (Thomas Robert Malthus)	10
5. Urbanisasi	11
6. Konsep Lahan	11
7. Perubahan Penggunaan Lahan.....	12
8. Faktor-Faktor Perubahan Penggunaan Lahan.....	13

C. Kerangka Berpikir	15
D. Hipotesis Penelitian	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Metode Pendekatan Penelitian	17
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	19
C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling	20
1. Populasi.....	20
2. Sampel.....	20
3. Teknik Sampling.....	21
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	21
1. Definisi Konseptual.....	22
2. Definisi Operasional	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Data Primer	24
2. Data Sekunder.....	25
F. Teknik Analisis Data	26
1. Persiapan Data	26
2. Interpretasi Citra	27
3. Validasi Data Penggunaan Tanah	28
4. Integrasi Data.....	29
5. Perhitungan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	29
6. Overlay Union	30
7. Uji Normalitas	31
8. Analisis Regresi.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	34
1. Kondisi Geografis dan Administratif Kapanewon Gamping	34
2. Kondisi Demografis Kapanewon Gamping	35

3. Aksesibilitas, Infrastruktur, dan Tata Ruang	36
B. Analisis Pertumbuhan Penduduk di Kapanewon Gamping Tahun 2015-2025.....	38
1. Perkembangan Jumlah Penduduk dan Kepadatan	38
2. Komponen Pertumbuhan Penduduk: Alami dan Non-Alami.....	43
3. Laju Pertumbuhan Penduduk Metode Eksponensial.....	45
C. Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian ke Nonpertanian di Kapanewon Gamping Tahun 2015-2025	49
1. Penyesuaian Klasifikasi Penggunaan Tanah Berdasarkan NSPK..	50
2. Validasi Hasil Penyesuaian Klasifikasi Penggunaan Tanah.....	51
3. Penggunaan Tanah Tahun 2015 (Kondisi Awal)	53
4. Penggunaan Tanah Tahun 2025 (Kondisi Terkini)	57
5. Perbandingan dan Reklasifikasi Penggunaan Tanah 2015-2025 ...	61
6. Luas Alih Fungsi Lahan Pertanian per Kalurahan.....	66
D. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Kapanewon Gamping Tahun 2015-2025.....	69
1. Hipotesis Penelitian	71
2. Uji Normalitas Data	71
3. Uji Regresi Linear Sederhana	73
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi dinamika perubahan ruang di suatu wilayah. Peningkatan jumlah penduduk akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan ruang untuk tempat tinggal, fasilitas umum, serta kegiatan ekonomi. Kondisi ini mendorong terjadinya tekanan terhadap ketersediaan lahan, khususnya lahan pertanian yang memiliki keterbatasan dalam hal perluasan. Seiring dengan perkembangan wilayah, urbanisasi menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Urbanisasi menyebabkan pergeseran aktivitas penduduk dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian, seperti industri, perdagangan, dan jasa. Perubahan ini berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan lahan nonpertanian, sehingga memicu terjadinya alih fungsi lahan pertanian secara bertahap (Safira dkk., 2024).

Alih fungsi lahan pertanian merupakan proses perubahan penggunaan lahan dari sektor pertanian menjadi penggunaan lain seperti permukiman dan kawasan industri. Fenomena ini sering terjadi pada wilayah peri-urban yang memiliki aksesibilitas tinggi dan berada di sekitar pusat pertumbuhan ekonomi. Tekanan kebutuhan lahan, perkembangan infrastruktur, serta kebijakan tata ruang menjadi faktor penting dalam proses perubahan tersebut (Safira dkk., 2024).

Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan pesat akibat kedekatannya dengan Kota Yogyakarta. Wilayah ini memiliki karakteristik sebagai kawasan transisi (peri-urban) yang ditandai dengan meningkatnya pembangunan permukiman, fasilitas komersial, serta kawasan industri. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti Jalan Lingkar Barat Yogyakarta semakin meningkatkan daya tarik wilayah ini untuk kegiatan nonpertanian. Dalam periode 2015–2025, Kapanewon Gamping mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan, terutama pada lahan pertanian yang berkurang dan beralih fungsi

menjadi permukiman serta kawasan industri. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan tersebut.

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki peran strategis dalam mendukung kehidupan manusia, mencakup unsur biosfer, atmosfer, tanah, air, vegetasi, fauna, serta hasil intervensi manusia dari masa lalu hingga masa kini. Sebagian besar aktivitas manusia, baik sosial maupun ekonomi, sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas lahan. Oleh karena itu, kondisi lahan sangat ditentukan oleh pola pengelolaan dan pemanfaatannya (Arsyad dkk., 2017). Seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang, terjadi perubahan penggunaan lahan, yaitu proses peralihan fungsi lahan dari penggunaan sebelumnya ke penggunaan lain, baik bersifat sementara maupun permanen (Saragih, 2024).

Perubahan penggunaan lahan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk semata, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti perkembangan ekonomi, kebijakan tata ruang, aksesibilitas wilayah, harga dan nilai ekonomi lahan, pembangunan infrastruktur, serta pergeseran struktur mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian (Sumastono dkk., 2023). Faktor-faktor tersebut mendorong terjadinya konversi lahan, terutama di wilayah yang mengalami proses urbanisasi. Konversi lahan pertanian memiliki dampak ganda, di satu sisi memberikan manfaat berupa peningkatan fasilitas dan aktivitas ekonomi, namun di sisi lain menimbulkan dampak negatif berupa berkurangnya lahan pertanian produktif yang berimplikasi pada ketahanan pangan dan keseimbangan lingkungan (Irawan, 2005).

Perubahan fungsi ruang yang tidak terencana dan berlangsung secara masif berpotensi menimbulkan tekanan lingkungan yang serius, seperti degradasi lahan, menurunnya daya dukung lingkungan, serta meningkatnya risiko bencana (Ardiyansah dkk., 2025). Oleh karena itu, pemantauan dan analisis perubahan penggunaan lahan menjadi sangat penting sebagai dasar dalam perencanaan wilayah dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang akibat pertumbuhan penduduk dan aktivitas sosial ekonomi, wilayah peri-urban menjadi kawasan yang paling rentan mengalami alih fungsi lahan secara cepat dan tidak terkendali. Dinamika perkembangan tersebut sering kali menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan terbangun, yang apabila tidak diimbangi dengan perencanaan yang baik dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Kondisi ini menjadikan kajian perubahan penggunaan lahan sebagai instrumen penting untuk memahami pola, arah, serta dampak perkembangan wilayah secara lebih komprehensif.

Kapanewon Gamping merupakan salah satu wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami perkembangan wilayah yang cukup pesat. Posisi Gamping sebagai wilayah penyangga Kota Yogyakarta menjadikannya memiliki daya tarik tinggi bagi aktivitas permukiman, pendidikan, perdagangan, dan jasa. Kondisi tersebut mendorong terjadinya urbanisasi, yang ditandai dengan meningkatnya kepadatan penduduk, pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, serta perubahan pola pemanfaatan ruang (Shinta Shinta, 2024). Pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang berlangsung cepat di Kapanewon Gamping turut memicu meningkatnya kebutuhan lahan nonpertanian, sehingga berpotensi mempercepat terjadinya alih fungsi lahan pertanian.

Pemilihan Kapanewon Gamping sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik wilayahnya yang mengalami tekanan penggunaan lahan cukup tinggi akibat kedekatannya dengan pusat kota, perkembangan infrastruktur, serta dinamika pertumbuhan penduduk yang signifikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Selain itu, Kapanewon Gamping masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas, namun keberadaannya terus terancam oleh perkembangan kawasan terbangun. Kapanewon Gamping sendiri merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif padat di Kabupaten Sleman, yakni sekitar 96.359 jiwa pada tahun 2023, dengan kepadatan penduduk mencapai 3.294 jiwa/km², yang termasuk salah satu yang

tertinggi di kabupaten tersebut akibat kedekatannya dengan pusat Kota Yogyakarta dan kawasan permukiman lainnya

Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi ini mendorong permintaan terhadap ruang hunian dan infrastruktur, yang berkontribusi pada konversi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun di sekitar Yogyakarta dan wilayah Sleman secara umum. Data penelitian juga menunjukkan bahwa areal sawah dan pertanian di sekitar kawasan penyangga seperti Sleman mengalami tekanan alih fungsi lahan yang cukup signifikan seiring meningkatnya pembangunan permukiman, dengan konversi lahan mencapai ribuan hektar selama beberapa dekade terakhir. Kondisi ini menjadikan Kapanewon Gamping sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian, sekaligus untuk menilai implikasi lingkungan dan perencanaan ruang di wilayah penyangga Yogyakarta.

Analisis perubahan penggunaan lahan dapat dilakukan melalui pemetaan tutupan lahan menggunakan citra satelit dan Sistem Informasi Geografis (SIG), yang berfungsi sebagai alat untuk memantau dinamika ruang secara spasial dan temporal (Panjaitan & , Bambang Sudarsono, 2015). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis laju pertumbuhan penduduk, perubahan penggunaan lahan pertanian ke nonpertanian, serta pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap alih fungsi lahan di Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman (Rineksi dkk., 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana laju pertumbuhan penduduk di Kapanewon Gamping pada periode 2015–2025?
2. Berapa luas perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian di Kapanewon Gamping selama tahun 2015–2025?

3. Apakah laju pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian di Kapanewon Gamping pada periode 2015–2025?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur laju pertumbuhan penduduk di Kapanewon Gamping pada tahun 2015–2025.
- 2) Menganalisis luas perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian di Kapanewon Gamping selama tahun 2015–2025.
- 3) Mengidentifikasi pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian di Kapanewon Gamping pada periode tahun 2015–2025.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

b. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait masalah tentang lahan produktivitas pertanian dan pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi luas lahan pertanian.

2) Manfaat Praktis

- a. Memberikan rekomendasi kepada pemerintah setempat terkait pengelolaan, penggunaan, dan pemanfaatan lahan pertanian secara tepat dan berkelanjutan.

- b. Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya pemerintah daerah, mengenai perubahan penggunaan lahan, terutama peralihan dari sektor pertanian ke non pertanian
- c. Menjadi bahan acuan dan pertimbangan dalam perencanaan serta pelaksanaan pembangunan di Kapanewon Gamping

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian ke nonpertanian di Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, periode 2015–2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Laju pertumbuhan penduduk di Kapanewon Gamping selama periode 2015–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,01114 atau sekitar 1,11% per tahun. Laju pertumbuhan tertinggi terdapat di Kalurahan Nogotirto sebesar 0,01346, sedangkan laju pertumbuhan terendah terdapat di Kalurahan Balecatur sebesar 0,00840. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh kalurahan mengalami pertumbuhan penduduk positif, meskipun dengan tingkat pertumbuhan yang berbeda-beda.
2. Perubahan penggunaan lahan pertanian ke nonpertanian di Kapanewon Gamping selama periode 2015–2025 menunjukkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian yang cukup signifikan. Luas lahan pertanian berkurang dari 1.248,79 ha pada tahun 2015 menjadi 729,59 ha pada tahun 2025, sehingga terjadi pengurangan seluas 519,20 ha atau sekitar 41,58%. Sebagian besar lahan pertanian beralih menjadi permukiman seluas 333,12 ha dan kawasan industri seluas 117,18 ha, sedangkan sisanya berubah menjadi penggunaan nonpertanian lainnya. Hasil validasi interpretasi penggunaan tanah melalui 51 titik ground check menunjukkan tingkat kesesuaian sebesar 96,08%, sehingga data penggunaan tanah dinilai layak digunakan dalam analisis perubahan penggunaan lahan.
3. Laju pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian di Kapanewon Gamping selama periode 2015–2025. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,061 ($>0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan pertanian di Kapanewon Gamping tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti perkembangan kawasan industri, kebijakan tata ruang, peningkatan aksesibilitas akibat pembangunan infrastruktur, serta meningkatnya nilai ekonomi lahan di kawasan peri-urban.

B. Saran

Pertama, bagi pemerintah Kapanewon Gamping beserta jajaran kalurahan di dalamnya, perlu dilakukan penguatan sistem pencatatan dan pendataan penduduk pendatang secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini mengingat bahwa selama penelitian berlangsung, data penduduk pendatang tidak tersedia secara lengkap di tingkat kapanewon maupun kalurahan, sehingga analisis kependudukan tidak dapat dilakukan secara optimal. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pemutakhiran data administrasi kependudukan secara berkala dengan melibatkan perangkat kalurahan hingga tingkat padukuhan, peningkatan koordinasi dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman dalam hal pelaporan perpindahan penduduk masuk, serta penyusunan basis data penduduk pendatang yang terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk untuk keperluan penelitian dan perencanaan wilayah. Selain itu, perlu didorong kesadaran masyarakat pendatang untuk melaporkan perpindahan tempat tinggal secara resmi, misalnya melalui sosialisasi kewajiban administrasi kependudukan di tingkat RT/RW, sehingga data kependudukan yang tercatat mencerminkan kondisi riil di lapangan dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan kebijakan yang lebih akurat.

Kedua, bagi Kantor Pertanahan Kabupaten Sleman, perlu dilakukan pemutakhiran data penggunaan tanah secara berkala, idealnya setiap dua tahun sekali, dengan memanfaatkan teknologi *remote sensing* dan Sistem Informasi Geografis (SIG) agar perubahan alih fungsi lahan dapat dideteksi lebih dini dan

menjadi dasar pengambilan kebijakan pengendalian yang lebih efektif. Pemutakhiran yang rutin juga akan membantu mengidentifikasi lahan-lahan pertanian yang mulai beralih secara bertahap sebelum konversi berlangsung secara permanen dan masif. Integrasi data pertanahan dengan sistem perencanaan tata ruang daerah juga perlu diperkuat agar terdapat sinkronisasi yang optimal antara peruntukan lahan yang tertera di dokumen perencanaan dengan kondisi pemanfaatan lahan yang sebenarnya di lapangan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan pendekatan analisis multivariat yang melibatkan variabel-variabel lain yang diduga lebih berpengaruh terhadap penurunan lahan pertanian, seperti harga lahan, jarak ke pusat kota, nilai investasi industri, aksesibilitas jalan, dan perubahan kebijakan tata ruang. Selain itu, perluasan cakupan wilayah penelitian ke seluruh kapanewon di Kabupaten Sleman akan menghasilkan jumlah sampel yang lebih besar sehingga kekuatan uji (*statistical power*) dapat ditingkatkan dan hasil analisis menjadi lebih representatif secara statistik. Penggunaan pendekatan spasial berbasis SIG juga direkomendasikan untuk mengidentifikasi pola dan arah sebaran alih fungsi lahan secara lebih komprehensif, serta untuk menganalisis hubungan antara lokasi konversi lahan dengan keberadaan infrastruktur dan pusat kegiatan ekonomi.

Keempat, bagi pemerintah pusat melalui Kementerian ATR/BPN, perlu dipertimbangkan penguatan sistem pengendalian alih fungsi lahan pertanian berbasis teknologi informasi yang terintegrasi antar daerah, sehingga kasus konversi lahan yang melampaui ambang batas yang diperbolehkan dapat terdeteksi secara otomatis dan ditindaklanjuti secara cepat. Kebijakan pembatasan konversi lahan pertanian, terutama lahan sawah irigasi teknis yang telah masuk dalam LP2B, perlu disertai dengan mekanisme penegakan sanksi yang tegas dan efektif agar memiliki daya deterren yang nyata terhadap pelaku konversi lahan ilegal.

Kelima, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data migrasi atau data penduduk non permanen yang lebih lengkap dan aktual, mengingat wilayah peri-urban seperti Kapanewon Gamping memiliki mobilitas penduduk

yang tinggi. Keberadaan penduduk pendatang berpotensi memberikan tekanan yang besar terhadap kebutuhan ruang dan perubahan penggunaan lahan.

Keenam, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan sistem pendataan penduduk non permanen sehingga informasi kependudukan yang tersedia menjadi lebih akurat dan dapat dimanfaatkan dalam perencanaan tata ruang serta pengendalian alih fungsi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansah, Rizqi, I. T., Ariani, D., Pelly, D. A., & B, Zilvina. (2025). ANALISIS DAMPAK PEMANFAATAN PERKEMBANGAN TANAH DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 863–875.
- Argarani, D., Afriati, D., Juliyawati, E., Sari, M. I., & Setyanto, A. R. (2025). Dampak Aktivitas Industri Terhadap Perubahan Tata Guna Lahan Dan Urbanisasi Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11), 3031–5220.
- Arsyad, U., Soma, A. S., Wahyuni, W., & Arief, T. R. (2017). Kesesuaian Dan Arahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Rencana Pola Ruang Wilayah Di Hulu Daerah Aliran Sungai Kelara. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 9(2), 75. <https://doi.org/10.24259/Jhm.V9i2.2872>
- Congalton, R. G., & Green, K. (2019). Assessing The Accuracy Of Remotely Sensed Data. Dalam *Assessing The Accuracy Of Remotely Sensed Data*. <https://doi.org/10.1201/9780429052729>
- Fadlilah, H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Di Kecamatan Paciran Lamongan Tahun 2005-2015. Uin Syarif Hidayatullah.
- Gerits, G. N. F., Sambiran, S., & Stefanus, S. (2022). Strategi Pemerintah Kota Bitung Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Di Kecamatan Matuari (Studi Di Dinas Pengendalian Dan Keluarga Berencana Kota Bitung). *JURNAL GOVERNANCE*.
- Hidayat, I., Haris, R. A., & Irfan, J. S. (2021). Mekanisme Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Di Kabupaten Sumenep. 20.
- Indrianawati, -, & Mahdiyyah, N. D. (2019). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Cirebon Tahun 2010-2016. *Reka Geomatika*, 2019(1), 21–29. <https://doi.org/10.26760/Jrg.V2019i1.3706>
- Irawan, B. (2005). Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, Dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.21082/Fae.V23n1.2005.1-18>
- Isra, M., Sakti, H. H., Radhinal, Y., & Ahmad, D. N. A. (2025). Rekonstruksi Ruang Peri-Urban: Interaksi Sosial-Ekonomi Dalam Dinamika Kutub Pertumbuhan

- Dan Proses Gentrifikasi Di Kawasan Perkotaan Bulukumba. *Jurnal Peweka Tadulako*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.22487/Peweka.V4i1.47>
- Kamal, M. R. S., Satria, R. A., Pasha, F. G., & Way, B. (2025). Pola Dan Pemodelan Prediksi Perubahan Penggunaan Lahan Di Kabupaten Sleman Sebagai Wilayah Peri-Urban. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 7(1).
- Kamim, A. B. M., Khandiq, Muh. R., & Amal, I. (2019). Paradoks Pembangunan Daerah, Implikasi Kemiskinan Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian Akibat Urban Sprawl Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Tradisi*, Vol.2(1), 12–25.
- Kurnianingsih, N. A., Sukmawati, D. P., Thareq Rinaldi, M., & Aprildahlan, B. R. (2024). Identifikasi Pengaruh Peningkatan Lahan Terbangun Terhadap Sosial Kependudukan Wilayah Peri Urban Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Plano Buana*, 4(2), 87–101.
- Lakens, D. (2022). Sample Size Justification. Dalam *Collabra: Psychology* (Vol. 8, Nomor 1). <https://doi.org/10.1525/Collabra.33267>
- Martanto, R., & Andriani, V. (2021). Arahkan Penggunaan Lahan. *Prosiding FIT ISI*, 1, 187–193.
- Mulya, Q. P., Aliyah, I., & Yudana, G. (2022). Perubahan Penggunaan Lahan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Kawasan Jalan Ahmad Yani Kartasura Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 237. <https://doi.org/10.20961/Region.V17i2.38660>
- Muryono, S. (2016). Kajian Upaya Pengendalian Penggunaan Tanah Di Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. *Bhumi: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 2(1). <https://doi.org/10.31292/Jb.V2i1.33>
- Muryono, S., Nugraha Bimasena, A., & Asih, R. D. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Neraca Penatagunaan Tanah Dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 4(2).
- Muryono, S., & Utami, W. (2020). Pemetaan Potensi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Guna Mendukung Ketahanan Pangan. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Petanahan*, 6.
- Nugroho, S., Akbar, S., & Vusvitasari, R. (2008). Kajian Hubungan Koefisien Korelasi Pearson (R), Spearman-Rho (P), Kendall-Tau (T), Gamma (G), Dan Somers (Dyx). *Jurnal Gradien*, 4(2), 372–381.

- Nurhayani, Rabiatul Alya, Glenn Hosea Fernando Ringkat, & Yusawinur Barella. (2024). Dinamika Kependudukan Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 236–244. <https://doi.org/10.30640/Dewantara.V3i2.2637>
- Panjaitan, A., & Bambang Sudarsono, N. B. (2015). Analisis Kesesuaian Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (Rtrw) Di Kabupaten Cianjur Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geodesi Undip Januari 2015*, 4(1), 42.
- Prihatin, R. B. (2015). Alih_Fungsi_Lahan_DI_Perkotaan_Studi_Kas. *Aspirasi*, 6, 105–118.
- Purnamasari, A. N. C. (2021). Pengaruh Aktivitas Manusia Terhadap Penggunaan Lahan Di Lingkungan Pesisir The Effect Of Human Activity On Land Use In Coastal. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 230–240.
- Rahman, A., Utami, W., & Sutaryono. (2022). Geography Pendekatan Interpretasi Visual Dan Digital Citra Pleiades Untuk Klasifikasi Penutup Lahan. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1).
- Ramadhani, A., Devi, L. Y., Prasetyo, A., Harnadi, A. Y., & Amelia, R. (2023). Prediction Of Peri-Urban Land Use In Sleman Regency And Its Suitability Towards Spatial Planning. *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 18. <https://doi.org/10.32424/1.Erjpe.2023.18.2.3479>
- Rineksi, T. W., Amrin, R. N., Ayu, S. S., Kuncoro, D. M., Anggorowati, D. F., Khoirunisa, L. Q., & Bhagaskara, R. P. (2024). Instrumen Pelaporan Dalam Rangka Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Tunas Agraria*, 7(2), 263–284. <https://doi.org/10.31292/Jta.V7i2.312>
- Safira, N., Fernando, V. B., Dewi, R. K., Hasibuan, F., & Yamani, M. (2024). Pembangunan Rumah Susun Sebagai Solusi Strategis Untuk Mengatasi Keterbatasan Lahan Di Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 607–614.
- Sapto Bagaskoro, D., Aditya Alamsyah, F., & Ramadhan, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Demografi: Fertilitas, Mortalitas Dan Migrasi (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(3), 303–312. <https://doi.org/10.38035/Jihhp.V2i3.1042>
- Saragih, R. (2024). Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif. *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan*, 5(3), 115–122.

- Savitri, D., & Supriatna, A. (2021). Analisis Perubahan Penggunaan Tanah Di Indonesia: 2009-2019. *Jurnal Pertanian*, 11(1). <https://doi.org/10.53686/Jp.V11i1.49>
- Shinta Shinta. (2024). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Perubahan Kondisi Sosial dan ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Swarnabhumi : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 9(1), 47–55.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sumastono, A. A., Surya, B., & Syafri, S. (2023). Alih Fungsi Guna Lahan Dan Perubahan Nilai Lahan Pada Kawasan Kota Baru Moncongloe Metropolitan Mamminasata. *Urban And Regional Studies Journal*, 6(1), 50–57. <https://doi.org/10.35965/Ursj.V6i1.3861>
- Tulus, R., & Ramadan, B. (2021). Typology And Peri-Urban Development Of Yogyakarta City And Surrounding. *International Journal Of Engineering Technology And Natural Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.46923/Ijets.V3i2.138>
- Wargadinata. (2021). Kompleksitas Hubungan Kependudukan Dan Lingkungan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*.
- Wibowo, B. R. G., Rahayu, P., & Kusumastuti, K. (2024). Peri-Urbanisasi Dan Perubahan Struktur Ruang Perkotaan Di Kawasan Solo Baru. *Desa-Kota*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.20961/Desa-Kota.V6i1.76288.26-41>
- Widiyantoro, S., Marsoyo, A., & Sugiana, K. (2020). Hubungan Antara Pengendalian Lahan Pertanian Dan Penyediaan Tanah Untuk Perumahan Di Yogyakarta. *Bhumi: Jurnal Agraria Dan Pertanian*, 6(2).
- Wiwaha, A. A., & Pramono, R. W. D. (2020). Tren Perubahan Penggunaan Lahan Di Lahan Pertanian Kota Di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 20(1). <https://doi.org/10.64730/Jrdbantul.V20i1.27>
- Yuliani, M., & Asrofani, F. W. (2024). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian Indonesia Pada Bonus Demografi Tahun 2025. *Social Agriculture, Food System, And Environmental Sustainability*, 1(1), 7–19. <https://doi.org/10.61511/Safses.V1i1.2024.535>